

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)**

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>89</sup> Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap penyaluran dana atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pembiayaan macet, sehingga kinerja bank juga akan semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (ROA).<sup>90</sup>

##### **1. Bank Muamalat Indonesia**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.427 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data CAR berdistribusi normal. Pada uji

---

<sup>89</sup> Dwi Suwiknyo, “*Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 149.

<sup>90</sup> Ubaidillah, “*Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, *Journal Ekonomi Islam*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hal. 162.

multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.063 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data CAR terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.799 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data CAR tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh CAR bernilai negatif yaitu sebesar -0.053 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel CAR akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.053 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai CAR tidak signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1.789 < 2.056$ . Sehingga terima  $H_0$  yang berarti "*terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan CAR terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia*"

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh akan meningkat dikarenakan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank lebih leluasa untuk mendanai aktiva-aktiva yang mengandung resiko dan pengembangan usaha. Ketidaksesuaian antara hasil dan teori yang ada kemungkinan disebabkan dengan CAR tinggi yang digunakan untuk mengurangi kemampuan bank untuk melakukan ekspansi usahanya. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR maka berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hal ini sejalan dengan penelitian M. Aditya Ananda dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah” yang menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara CAR terhadap ROA. Variabel CAR dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0.21 dan koefisien regresi sebesar -0.007.<sup>86</sup>

## 2. Bank Central Asia Syariah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.541 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data CAR berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.909 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data CAR terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.563 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data CAR tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh CAR bernilai positif yaitu sebesar 0.003 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel CAR akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0.030 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat

---

<sup>86</sup> M. Aditya Ananda, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah”, Tesis, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2017), hal. 83.

hasil uji t yang menunjukkan nilai CAR tidak signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1.298 < 2.056$ . Sehingga terima  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan CAR terhadap ROA pada Bank Cental Asia Syariah*”

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menunjukkan nilai positif menyatakan bahwa nilai CAR yang akan meningkat akan meningkatkan nilai ROA dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena CAR yang tinggi mengidentifikasi bahwa bank dapat menggunakan modalnya dengan baik dalam menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Husein Fajri dalam Muttaqin dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia” yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap ROA. Variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Konvensional dengan nilai signifikan sebesar 0.105 dan koefisien regresi 0.071.<sup>87</sup>

## **B. Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Return on Assets (ROA)**

PPAP merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.<sup>88</sup> PPAP ialah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing

---

<sup>87</sup> Husein Fajri Muttaqin, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia”, Jounal, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2017), hal. 1236.

<sup>88</sup> *Ibid.*, Kasmir, “Manajemen Perbankan...”, hal. 301

untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana dalam aktiva produktif.<sup>89</sup> Jika PPAP tinggi maka keuntungan akan menurun atau dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, karena bank dikatakan laba/memperoleh keuntungan jika perolehan pendapatan lebih besar dari kerugian.<sup>90</sup>

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.427 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data PPAP berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 3.359 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data PPAP terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.711 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data PPAP tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh PPAP bernilai negatif yaitu sebesar -0.158 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel PPAP akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.158 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai PPAP tidak signifikan terhadap

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, Siti Nurkhosidah, "Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, ..., 15 – 16.

<sup>90</sup> *Ibid.*, Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang ..., hal. 164.

ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1.670 < 2.056$ . Sehingga terima  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan PPAP terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia*”

Penelitian ini sesuai dengan teori yang terdapat pengaruh negative antara PPAP dengan ROA bahwa semakin besar PPAP maka ROA yang diperoleh akan menurun dikarenakan pembentukan PPAP merupakan salah satu ukuran terhadap besarnya dana yang digunakan untuk cadangan tidak tertagihnya piutang atau pembiayaan. Dana cadangan yang dibentuk ini tidak akan menghasilkan pendapatan selama masa pembiayaan berlangsung, sehingga hal ini semakin banyak dana yang tidak produktif yang digunakan untuk cadangan menanggung keruagian pembiayaan yang tidak dipenuhi akan mempengaruhi turunnya pendapatan dan laba dari suatu bank. Namun ketidaksesuaian signifikansi yang ada kemungkinan disebabkan dengan PPAP yang dibentuk untuk cadangan tidak tertagihnya pembiayaan relative kecil sehingga besarnya PPAP tidak mempengaruhi dalam meningkatnya maupun menurunnya ROA. Selain itu terdapat kemungkinan juga bahwa pembentukan cadangan tidak tertagihnya pembiayaan ini diambil dari CAR.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yacub Azwir dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank” yang menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara PPAP terhadap ROA. Variabel PPAP dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank

Umum Syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0.727 dan koefisien regresi sebesar -0.102.<sup>91</sup>

## 2. Bank Central Asia Syariah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.541 yang mana angka PPAP berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.393 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data PPAP terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.690 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data PPAP tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh PPAP bernilai positif yaitu sebesar 0.189 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel PPAP akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0.189 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai PPAP signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.256 > 2.056$ . Sehingga tolak  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh positif yang signifikan PPAP terhadap ROA pada Bank Cental Asia Syariah*”

### C. Pengaruh Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

---

<sup>91</sup> Yacub Azwir, “*Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank*”, Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), hal. 58.

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional.<sup>92</sup> Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.<sup>93</sup>

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.427 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data BOPO berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 3.897 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data BOPO terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.725 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data BOPO tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar -0.080 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel BOPO akan menurunkan

---

<sup>92</sup> *Ibid*, Bambang Sudiyatno, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go...", hal. 127.

<sup>93</sup> *Ibid.*, Lukman Dendawijaya, *Manajemen ...*, hal. 120.

nilai ROA sebesar 0.080 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5.092 > 2.056$ . Sehingga tolak  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh negatif yang signifikan BOPO terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia*”

## 2. Bank Central Asia Syariah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.541 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data BOPO berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.083 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data BOPO terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.561 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data BOPO tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh BOPO bernilai negatif yaitu sebesar -0.026 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel BOPO akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.026 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai BOPO signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.403 > 2.056$ . Sehingga tolak  $H_0$  yang

berarti “terdapat pengaruh negatif yang signifikan BOPO terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah”

Dalam kedua penelitian ini sesuai dan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin tinggi efisiensi aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Ketika bank dalam usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menyalurkan dana tersebut kepada nasabah dan masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ubaidillah dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” yang menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap ROA. Variabel BOPO dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien regresi sebesar -0.126.<sup>94</sup>

#### **D. Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, Ubaidillah, “Analisis Faktor-Faktor Yang ...”, hal. 179.

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.<sup>95</sup>

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.427 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data FDR berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.417 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data FDR terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.388 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data FDR tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh FDR bernilai positif yaitu sebesar 0.014 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel FDR akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0.014 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai FDR tidak signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1.291 < 2.056$ . Sehingga terima  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan FDR terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia*”

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, Veithzal Rifai dkk., “*Bank and ...*”, hal. 389-394.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar FDR maka ROA yang diperoleh akan meningkat dikarenakan semakin besar nilai FDR suatu bank menggambarkan keadaan bank yang likuid. Bank yang likuid adalah bank yang aman untuk tempat menginvestasikan dana. Namun, ketidaksesuaian signifikansi dalam penelitian ini dimungkinkan pembiayaan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank. FDR bukan tolak ukur dalam memperoleh laba yang tinggi. Selain itu juga adanya pembiayaan yang tidak didukung dengan kualitas kredit yang baik sehingga diperkirakan terdapat risiko yang mungkin timbul dari jumlah pembiayaan yang disalurkan bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian Farida Andriani dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Debt to Asset Ratio dan Tingkat Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia” yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara FDR terhadap ROA. Variabel FDR dalam penelitian ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0.280 dan koefisien regresi sebesar 0.003.<sup>96</sup>

## **2. Bank Central Asia Syariah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada hasil uji normalitas data diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)*

---

<sup>96</sup> M. Aditya Ananda, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah”, Tesis, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2017), hal. 83.

sebesar 0.541 yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data FDR berdistribusi normal. Pada uji multikolinieritas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2.463 lebih kecil dari nilai 10 sehingga data FDR terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sedangkan pada uji heteroskedastisitas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.960 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 atau 5% maka data FDR tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengaruh FDR bernilai negatif yaitu sebesar -0.001 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel FDR akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.001 dan sebaliknya. Setelah dilakukan pengujian statistic dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat dilihat hasil uji t yang menunjukkan nilai FDR tidak signifikan terhadap ROA. Dimana nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.231 < 2.056$ . Sehingga terima  $H_0$  yang berarti “*terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan FDR terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah*”

Penelitian ini sesuai dengan tidak teori yang ada bahwa semakin besar FDR maka ROA yang diperoleh akan meningkat dikarenakan semakin besar nilai FDR suatu bank menggambarkan keadaan bank yang likuid. Namun, ketidaksesuaian dalam penelitian ini dimungkinkan terdapat pembiayaan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank. FDR bukan tolak ukur dalam memperoleh laba yang tinggi. Selain itu juga dimungkinkan adanya pembiayaan yang disalurkan bukan dari dana pihak ketiga melainkan dari dana pinjaman

bank lain sehingga laba yang diperoleh dari penyaluran dana hanya relative kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nuri Zulfah Hijriyani dan Setiawan dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional” yang menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara FDR terhadap ROA. Variabel FDR dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.0753 dan koefisien regresi sebesar -0.55783.<sup>97</sup>

## **E. Pengaruh CAR, PPAP, BOPO, dan FDR terhadap *Return on Assets* (ROA)**

### **1. Bank Muamalat Indonesia**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Muamalat Indonesia. Dalam penelitian ini diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 36.277 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.98. Maka  $F_{hitung}(36.277) > F_{tabel}(2.98)$  dan nilai signifikansi sebesar 0,000 maka  $0.000 < 0.05$  yang berarti bahwa CAR,

---

<sup>97</sup> Nuri Zulfah Hijriyani dan Setiawan, “Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Sebagai Dampak dari Efisiensi Operasioanal”, Jurnal, (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2017), hal. 206.

PPAP, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia.

## 2. Bank Central Asia Syariah

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini dari hasil uji F, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.117 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.98. maka  $F_{hitung}(3.117) > F_{tabel}(2.98)$  dan nilai signifikansi sebesar 0,033 maka  $0.033 < 0.05$  yang berarti bahwa CAR, PPAP, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio *Return on Asset* Bank Central Asia Syariah

Kedua hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yacub Azwir dalam penelitiannya yang menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL, FDR, dan PPAP terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut kelima variabel (CAR, BOPO, NPL, FDR dan PPAP) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap ROA.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Aditya yang menguji CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA diperoleh nilai R Square sebesar 96.8% yang artinya besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini adalah sebesar

96.8% dan sisanya sebesar 3.2 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi.

#### **F. Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat rasio solvabilitas dimana rasio tersebut dihitung dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengatur aset atau modalnya.<sup>98</sup>

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian pada kedua bank, dapat diketahui bahwa nilai *mean* CAR lebih besar Bank Central Asia Syariah dibandingkan dengan Bank Muamalat. Nilai *mean* Bank Central Asia Syariah sebesar 41.2117 dan nilai *mean* Bank Muamalat Indonesia sebesar 13.1543. Dalam penelitian ini diketahui bahwa kedua bank ini mampu menyediakan modal dengan cukup baik dan telah mampu mengelola modal yang dimiliki untuk digunakan menutupi kerugian-kerugian yang mungkin akan terjadi.

Berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan diketahui data variabel bebas dan variabel terikat telah berdistribusi normal dikarenakan nilai *sig.* dalam uji normalitas lebih dari 0.05. sementara variabel CAR diketahui telah terhindar dari uji asumsi klasik, yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokoreasi. Sedangkan berdasarkan t-test, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah yang diketahui nilai *sig.* kurang dari 0.05.

---

<sup>98</sup> Muhammad Nur Fatih, "*Perbandingan Kinerja PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia*", Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 99 -100.

Perkembangan total ekuitas pada Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total ekuitas sebesar 304,4 milyar, tahun 2013 sebesar 313,5 milyar, tahun 2014 sebesar 626 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 1.052,6 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 1.099,1 milyar.<sup>99</sup>

Sedangkan perkembangan total ekuitas pada Bank Muamalat dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total ekuitas sebesar 1.918 milyar, tahun 2013 sebesar 3.241 milyar, tahun 2014 sebesar 3.896 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 3.519 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 3.619 milyar.<sup>100</sup>

Tabel 5.1  
CAR

	BMI	BCAS
Mar '13	12.02%	30.70%
Juni '13	12.41%	27.93%
Sept '13	12.75%	24.75%
Des '13	17.27%	22.35%
Mar '14	17.61%	21.68%
Juni '14	16.31%	21.83%
Sept '14	13.51%	35.18%
Des '14	13.91%	29.60%
Mar '15	13.82%	25.53%
Juni '15	14.91%	27.29%
Sept '15	13.71%	36.60%
Des '15	12.36%	40.00%
Mar '16	12.10%	39.16%
Juni '16	12.78%	37.93%
Sept '16	12.75%	37.10%
Des '16	12.74%	36.78%
Mar '17	12.83%	35.26%
Juni '17	12.94%	30.99%

<sup>99</sup> Annual Report Bank Central Asia Syariah 2016 hal. 10.

<sup>100</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 6.

Dari tabel 5.1 diatas diketahui bahwa jumlah ROA antara Bank Muamalat dan Bank Central Asia Syariah sangat jauh berbeda. Dalam hal ini, perbedaan yang terdapat dalam Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah ini disebabkan karena jumlah modal yang berbeda. Modal dasar Bank Central Asia Syariah pada saat mulai beroperasi tahun 2010 sebesar 2 trilyun, sedangkan Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1992 dengan modal dasar 3 trilyun. Sehingga dilihat dari modal maka Bank Muamalat lebih unggul dari Bank Central Asia.

Namun, terlihat dalam tabel 5.1 bahwa Bank Central Asia Syariah memiliki CAR yang lebih besar dari Bank Muamalat, sehingga Bank Central Asia Syariah dikatakan lebih solvable dari Bank Muamalat Indonesia. Artinya dengan Modal yang lebih rendah dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Central Asia Syariah lebih digunakan sebaik-baiknya dalam penyaluran pembiayaan. Sehingga Bank Central Asia sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga tingkat risiko yang ditimbulkan dalam pembiayaan relative rendah.

Sedangkan Bank Muamalat Indonesia dengan modal yang lebih besar dari Bank Central Asia Syariah memiliki CAR yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena modal Bank Muamalat lebih besar digunakan untuk menutupi pembiayaan yang memiliki risiko tinggi. Seperti halnya piutang qardh, piutang qardh yang besar pada Bank Muamalat Indonesia juga dapat mempengaruhi rendahnya CAR dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi efisiensi perputaran modal bank tersebut.

### G. Perbandingan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.<sup>101</sup> PPAP ialah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana dalam aktiva produktif.<sup>102</sup>

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian pada kedua bank, dapat diketahui bahwa nilai *mean* PPAP lebih besar Bank Muamalat Indonesia dibandingkan dengan Bank Central Asia Syariah. Nilai *mean* Bank Central Asia Syariah sebesar 1.0287 dan nilai *mean* Bank Muamalat Indonesia sebesar 1.9980. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Bank Muamalat lebih besar dalam membentuk penyisihan dana untuk menutup kerugian pembiayaan disbanding Bank Centrak Asia.

Berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan diketahui data variabel bebas dan variabel terikat telah berdistribusi normal dikarenakan nilai *sig.* dalam uji normalitas lebih dari 0.05. sementara variabel PPAP diketahui telah terhindar dari uji asumsi klasik, yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokoreasi. Sedangkan berdasarkan t-test, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PPAP Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah yang diketahui nilai *sig.* 0.000 kurang dari 0.05.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, Kasmir, "Manajemen Perbankan...", hal. 301

<sup>102</sup> *Ibid.*, Siti Nurkhosidah, "Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktova Produktif...", 15 – 16.

Perkembangan total asset produktif pada Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total asset produktif sebesar 1.523,5 milyar, tahun 2013 sebesar 1.932,7 milyar, tahun 2014 sebesar 2.850,8 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 4.151,5 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 4.742,8 milyar.<sup>103</sup>

Sedangkan perkembangan total aktiva produktif pada Bank Muamalat dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total asset produktif sebesar 36.531 milyar, tahun 2013 sebesar 47.501 milyar, tahun 2014 sebesar 49.864 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 47.147 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 45.872 milyar.<sup>104</sup>

Tabel 5.2  
PPAP

	BMI	BCAS
Mar '13	1.12%	0.87%
Juni '13	0.32%	0.96%
Sept '13	1.26%	1.06%
Des '13	1.36%	0.98%
Mar '14	1.11%	1.03%
Juni '14	0.99%	0.96%
Sept '14	1.51%	1.49%
Des '14	2.50%	0.10%
Mar '15	2.58%	0.92%
Juni '15	2.56%	1.64%
Sept '15	2.71%	1.00%
Des '15	2.77%	1.24%
Mar '16	2.88%	1.36%
Juni '16	4.22%	1.64%
Sept '16	4.27%	1.60%
Des '16	3.31%	1.49%
Mar '17	3.26%	1.41%
Juni '17	2.67%	1.59%

<sup>103</sup> Annual Report Bank Central Asia Syariah 2016 hal. 10.

<sup>104</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 6.

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan besarnya PPAP terhadap aktiva produktif dalam Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah. Telah diketahui juga bahwa jumlah asset produktif Bank Muamalat Indonesia lebih besar dari Bank Central Asia Syariah, hal inilah yang mempengaruhi bahwa PPAP terhadap aktiva produktif bank Muamalat Indonesia juga lebih besar.

Selain hal tersebut, kebijakan pembentukan PPAP yang berbeda yang mana besaran pembentukan PPAP telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva. Dalam hal ini jumlah aktiva yang dari kedua bank yang berbeda ini juga secara langsung berpengaruh dalam besaran PPAP terhadap aktiva produktif. Disamping itu perbedaan jumlah pembiayaan dimana pembiayaan yang disalurkan dalam Bank Muamalat Indonesia yang lebih besar dari Bank Central Asia Syariah menyebabkan aset cadangan yang dibentuk untuk menutup risiko pembiayaan lebih besar sehingga menyebabkan besar PPAP terhadap aktiva produktif Bank Muamalat Indonesia lebih besar.

#### **H. Perbandingan Biaya Operasioanal per Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio opsional dibandingkan dengan

pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional.<sup>105</sup>

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian pada kedua bank, dapat diketahui bahwa nilai *mean* BOPO lebih besar Bank Central Asia Syariah dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Nilai *mean* Bank Central Asia Syariah sebesar 90.8317 dan nilai *mean* Bank Muamalat Indonesia sebesar 90.0047. Dalam penelitian ini diketahui bahwa biaya operasional yang dikeluarkan Bank Central Asia Syariah lebih besar di banding Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan diketahui data variabel bebas dan variabel terikat telah berdistribusi normal dikarenakan nilai *sig.* dalam uji normalitas lebih dari 0.05. Sementara variabel BOPO diketahui telah terhindar dari uji asumsi klasik, yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokoreasi. Sedangkan berdasarkan t-test, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah yang diketahui nilai *sig.* 0.000 kurang dari 0.05.

Perkembangan total pendapatan operasional pada Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total pendapatan sebesar 66.6 milyar, tahun 2013 sebesar 80.6 milyar, tahun

---

<sup>105</sup> *Ibid*, Bambang Sudyatno, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go...", hal. 127.

2014 sebesar 94.5 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 163.1 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 204.2milyar.<sup>106</sup>

Sedangkan perkembangan total pendapatan operasional pada Bank Muamalat dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total pendapatan sebesar 4.502 milyar, tahun 2013 sebesar 6.505 milyar, tahun 2014 sebesar 7.078 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 7.044 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 5.300 milyar.<sup>107</sup>

Tabel 5.3  
BOPO

	BMI	BCAS
Mar '13	82.07%	88.76%
Juni '13	82.37%	88.36%
Sept '13	82.67%	87.46%
Des '13	85.12%	86.91%
Mar '14	85.55%	85.37%
Juni '14	89.11%	88.95%
Sept '14	98.31%	89.15%
Des '14	84.81%	88.10%
Mar '15	96.71%	90.62%
Juni '15	94.84%	92.87%
Sept '15	96.26%	94.61%
Des '15	97.41%	92.48%
Mar '16	97.32%	94.07%
Juni '16	99.90%	92.87%
Sept '16	98.89%	92.90%
Des '16	97.76%	92.18%
Mar '17	98.19%	92.97%
Juni '17	97.40%	92.56%

Dilihat dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa BOPO Bank Central Asia Syariah lebih besar dari pada Bank Muamalat Indonesia. Perbedaan yang terdapat dalam Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah ini

<sup>106</sup> Annual Report Bank Central Asia Syariah 2016 hal. 10.

<sup>107</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 6.

dapat terjadi karena jumlah pendapatan yang Bank Central Asia yang lebih besar dari pada Bank Muamalat Indonesia. Sudah menjadi hal yang umum bahwa setiap pendapatan yang besar diperoleh selalu disertai dengan beban besar yang dikeluarkan. Hal ini diketahui bahwa jumlah beban yang pada Bank Central Asia Syariah relatif besar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

Meskipun total pembiayaan Bank Central Asia Syariah lebih rendah dibanding Bank Muamalat Indonesia, namun pendapatan yang diperoleh Bank Central Asia lebih besar dan diiringi dengan beban yang besar sehingga hal ini akan mempengaruhi besar BOPO Bank Central Asia.

#### **I. Perbandingan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.<sup>108</sup>

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian pada kedua bank, dapat diketahui bahwa nilai *mean* FDR lebih besar Muamalat Indonesia dibandingkan dengan Bank Central Asia Syariah Bank. Nilai *mean* Bank Central Asia Syariah sebesar 86.1130 dan nilai *mean* Bank Muamalat Indonesia sebesar 92.1257. Dalam penelitian ini diketahui bahwa

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, Veithzal Rifai dkk., Bank and ..., hal. 389-394.

penyaluran pembiayaan ke pihak ketiga Bank Muamalat Indonesia lebih besar dari pada Bank Central Asia Syariah.

Berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan diketahui data variabel bebas dan variabel terikat telah berdistribusi normal dikarenakan nilai *sig.* dalam uji normalitas lebih dari 0.05. Sementara variabel FDR diketahui telah terhindar dari uji asumsi klasik, yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokoreasi. Sedangkan berdasarkan t-test, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah yang diketahui nilai *sig.* 0.003 kurang dari 0.05

Perkembangan total pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 pembiayaan sebesar 1.007,7 milyar, tahun 2013 sebesar 1.421,6 milyar, tahun 2014 sebesar 2.132,2 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 2.975,5 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 3.462,8 milyar.<sup>109</sup>

Sedangkan perkembangan total pembiayaan pada Bank Muamalat dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total aset sebesar 32.861 milyar, tahun 2013 sebesar 41.612 milyar, tahun 2014 sebesar 42.865 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 40.706 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 40.010 milyar.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Annual Report Bank Central Asia Syariah 2016 hal. 10.

<sup>110</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 6.

Tabel 5.4  
FDR

	BMI	BCAS
Mar '13	87.60%	86.35%
Juni '13	92.91%	85.86%
Sept '13	90.75%	88.98%
Des '13	92.38%	83.48%
Mar '14	94.65%	89.53%
Juni '14	90.82%	85.31%
Sept '14	98.81%	93.02%
Des '14	84.14%	91.2%
Mar '15	94.63%	100.11%
Juni '15	99.05%	99.60%
Sept '15	96.09%	102.09%
Des '15	90.30%	91.41%
Mar '16	97.30%	92.76%
Juni '16	99.11%	99.60%
Sept '16	96.47%	97.6%
Des '16	95.13%	90.12%
Mar '17	90.93%	83.44%
Juni '17	89.00%	91.51%

Dilihat dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa FDR Bank Muamalat lebih besar dibanding dengan Bank Central Asia Syariah. Perbedaan yang terdapat dalam kedua bank ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang sangat jauh berbeda, sehingga menyebabkan besar FDR yang berbeda pula. Meskipun jumlah pembiayaan Bank Muamalat yang besar, namun hal tersebut juga diiringi dengan jumlah dana pihak ketiga yang besar dibanding dengan Bank Central Asia. Dengan demikian pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia berasal dari dana pihak ketiga sehingga menyebabkan FDR Bank Muamalat Indonesia lebih besar dibanding dengan Bank Central Asia Syariah.

Besar FDR pada Bank Muamalat Indonesia terlihat perubahan yang stabil sehingga likuiditas bank tetap dalam kondisi yang aman. Sedangkan

pada Bank Central Asia Syariah beberapa periode terlihat besar FDR mencapai 100%, hal ini kondisi likuiditas Bank Central Asia Syariah perlu diperhatikan sehingga kondisi likuiditas bank tetpa terjaga.

#### **J. Perbandingan *Return On Asset (ROA)***

ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal tertentu. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.<sup>111</sup>

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian pada kedua bank, dapat diketahui bahwa nilai *mean* ROA lebih besar Bank Muamalat Indonesia dibandingkan dengan Bank Central Asia Syariah Bank. Nilai *mean* Bank Central Asia Syariah sebesar 0.9013 dan nilai *mean* Bank Muamalat Indonesia sebesar 0.9703.

Berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan diketahui data variabel bebas dan variabel terikat telah berdistribusi normal dikarenakan nilai *sig.* dalam uji normalitas lebih dari 0.05. Sementara variabel FDR diketahui telah terhindar dari uji asumsi klasik, yaitu tidak terdapat

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, Moh. Adrew Fahrudin, “*Pengaruh Capital ...*”, hal. 18 – 19.

heteroskedastisitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokoreasi. Sedangkan berdasarkan t-test, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah yang diketahui nilai *sig.* 0.000 kurang dari 0.05.

Perkembangan total asset pada Bank Central Asia Syariah dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total asset sebesar 1.602 milyar, tahun 2013 sebesar 2.041 milyar, tahun 2014 sebesar 2.994 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 4.349 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 4.995 milyar.<sup>112</sup>

Sedangkan perkembangan total asset pada Bank Muamalat dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut: tahun 2012 total asset sebesar 44.262 milyar, tahun 2013 sebesar 53.707 milyar, tahun 2014 sebesar 62.410 milyar, kemudian tahun 2015 sebesar 57.141 milyar, dan pada tahun 2016 total aset sebesar 55.786 milyar.<sup>113</sup>

Bank Muamalat Indonesia berhasil mempertahankan kinerja yang baik. Laba sebelum pajak meningkat sebesar 6,93% dari Rp108,91 miliar di tahun 2015 menjadi Rp116,46 miliar di tahun 2016. Hal ini terutama didorong oleh penurunan dari beban non operasional yang dapat ditekan hingga mencapai 56,64%. Di sisi lain, total aset Bank tercatat sebesar Rp55,79

---

<sup>112</sup> Annual Report Bank Central Asia Syarah 2016 hal. 10.

<sup>113</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 6.

triliun sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp57,14 triliun.<sup>114</sup>

BCAS secara konsisten mampu menunjukkan pertumbuhan berkualitas, baik dari sisi aset, pembiayaan dan DPK. Selama tahun 2016, total aset BCA Syariah tumbuh sebesar 14,9% dari Rp4,3 triliun menjadi Rp5,0 triliun, DPK tumbuh sebesar 18,0% dari Rp3,3 triliun menjadi Rp3,8 triliun dan pembiayaan tumbuh sebesar 16,4% dari Rp3,0 triliun menjadi Rp3,5 triliun. Pertumbuhan pembiayaan senantiasa diiringi dengan tetap terjaganya kualitas pembiayaan yang disalurkan.<sup>115</sup>

Tabel 5.5  
ROA

	BMI	BCAS
Mar '13	1.72%	0.92%
Juni '13	1.69%	0.97%
Sept '13	1.68%	0.99%
Des '13	1.37%	1.01%
Mar '14	1.44%	0.86%
Juni '14	1.03%	0.69%
Sept '14	0.10%	0.67%
Des '14	0.17%	0.80%
Mar '15	0.63%	0.71%
Juni '15	0.51%	0.90%
Sept '15	0.36%	0.86%
Des '15	0.20%	0.96%
Mar '16	0.25%	0.76%
Juni '16	0.15%	0.90%
Sept '16	0.13%	1.00%
Des '16	0.22%	1.13%
Mar '17	0.12%	0.99%
Juni '17	0.15%	1.05%

Dari tabel 5.5 diatas diketahui bahwa jumlah ROA antara Bank Muamalat dan Bank Centaral Asia Syariah sangat jauh berbeda. Dalam hal

<sup>114</sup> Annual Report Bank Muamalat Indonesia 2016, hal. 41.

<sup>115</sup> Annual Report Bank Central Asia Syariah 2016, hal. 21-22.

ini perbedaan yang terdapat dalam Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah ini dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Perbedaan yang paling jelas terlihat adaah dari jumlah asset dan jumlah laba yang sangat berbeda sehingga menyebabkan jumlah laba yang berbeda dan pada akhirnya mempengaruhi besar ROA masing-masing bank tersebut.